

ERA BARU KOMUNIKASI



Teddy Maulana Hidayat Sudirman S.Sos.,M.Pd

Era Baru Komunikasi

Era Baru Komunikasi

Teddy Maulana Hidayat Sudirman, S.Sos., M.Pd.



Era Baru Komunikasi

Penulis:

Teddy Maulana Hidayat Sudirman, S.Sos., M.Pd.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 15,5 x 23 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku yang berjudul *Era Baru Komunikasi* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan dan dinamika dalam dunia komunikasi di era digital yang terus berkembang pesat.

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi, pola komunikasi manusia mengalami transformasi yang signifikan. Dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis media digital, dari pesan-pesan sederhana menuju pertukaran informasi yang kompleks dan real-time. Buku ini mencoba mengulas fenomena-fenomena tersebut secara kritis dan menyeluruh, mencakup aspek teoritis, praktis, hingga tantangan etis dalam komunikasi modern.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, praktisi komunikasi, maupun masyarakat umum yang tertarik untuk memahami bagaimana teknologi mengubah cara kita berkomunikasi. Tentunya, penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Mei, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I TEKNOLOGI KOMUNIKASI	1
A. Global Village	8
B. <i>Digital Divide</i> dan Aksesibilitas	10
 BAB II INTERNET, MEDIA SOSIAL, DAN KOMUNIKASI ONLINE	14
A. Internet sebagai Media Komunikasi Massa	14
1. Sejarah Singkat Internet	14
2. Tranformasi Media Tradisional	15
3. Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Komunikasi	17
B. Tantangan dan Etika dalam Berkomunikasi di Media Sosial	19
 BAB III TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERKINI	23
A. Komunikasi Melalui Perangkat Pintar	23
B. Perangkat Wearable dan Internet of Things (IoT)	26
1. Wearable	26
2. Internet of Things (IoT)	27
3. Fitur dan Jenis Perangkat Wearable dalam konteks IoT	28
4. Benefit and Trend Teknologi IoT	29
C. Peran IoT Dalam Komunikasi Modern	31
 BAB IV MULTIMEDIA DAN KOMUNIKASI VISUAL	35
A. Video dan Streaming Multimedia	35
1. Definisi dan konsep dasar video dan streaming multimedia	35
2. Perkembangan teknologi streaming	36
3. Tantangan dalam streaming multimedia (bandwidth, buffering, dll.)	37
4. Aplikasi video dan streaming dalam berbagai bidang	38
B. Produksi Konten Audio Visual untuk Komunikasi	39

1. Pengertian Audio Visual	39
2. Ciri-Ciri Audio Visual	40
3. Fungsi Audio Visual	41
4. Macam-Macam Audio Visual	42
5. Tahap Pra-Produksi	45
6. Tahap Produksi	46
C. Peran Multimedia dalam Komunikasi Massa dan Pemasaran	46
1. Peran Multimedia dalam Komunikasi Massa	46
2. Peran Multimedia dalam Pemasaran	47
3. Contoh Implementasi Multimedia dalam Pemasaran	48
 BAB V KECERDASAN BUATAN DALAM KOMUNIKASI	49
A. Konsep kecerdasan buatan (AI) dan komunikasi	49
1. Jenis-Jenis Kecerdasan Buatan	51
2. Dampak Kecerdasan Buatan	52
B. Penggunaan VR dan AR dalam Komunikasi	52
C. Chatbot, asisten virtual, dan Pemrosesan Bahasa Alami (NLP)	54
1. Chat Bot	54
2. Asisten Virtual	54
3. Pemrosesan Bahasa Alami (NLP)	55
4. Interaksi dan Sinergi	56
5. Manfaat dan Tantangan	56
 BAB VI KOMUNIKASI LINTAS BAHASA DAN BUDAYA	58
A. Penerjemahan Otomatis	58
1. Sejarah Penerjemahan Otomatis	59
2. Metode Penerjemahan Otomatis	60
3. Keuntungan dan Tantangan dalam Penerjemahan Otomatis	61
4. Aplikasi Penerjemahan Otomatis	62
5. Masa Depan Penerjemahan Otomatis	63
B. Komunikasi Lintas budaya dan Bahasa di Media	63
1. Tantangan Komunikasi Lintas Budaya di Media	64
2. Peluang Komunikasi Lintas Budaya di Media	64

3. Dampak Komunikasi Lintas Budaya di Media	65
C. Tantangan dan Peluang Penerjemahan dalam Komunikasi Global	66
1. Tantangan Penerjemahan	66
2. Peluang Penerjemahan	67
 BAB VII ETIKA DAN REGULASI DALAM KOMUNIKASI DIGITAL	69
A. Privasi dan Keamanan Data Dalam Komunikasi Digital	69
1. Perlindungan Privasi dan Data Pribadi	70
2. Kovergensi Perlindungan Privasi dan Data Pribadi	71
B. Regulasi dan Kebijakan Komunikasi di Era Digital	73
C. Kode Etik dan Tanggung Jawab Dalam Berkomunikasi	74
 BAB VIII MASA DEPAN KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI	77
A. Tren dan Prediksi Teknologi Masa Depan	77
1. Masa Depan Komunikasi	77
2. Manfaat Teknologi Baru dalam Komunikasi	78
B. Dampak Teknologi pada pola Komunikasi Manusia di Masa Depan	79
C. Persiapan dan Adaptasi terhadap Perubahan Teknologi Komunikasi	82
1. Adaptasi Untuk Individu	84
2. Adaptasi Untuk Organisasi	85
 BAB IX TANTANGAN DAN PELUANG REVOLUSI TEKNOLOGI KOMUNIKASI	87
A. Teknologi Komunikasi	87
B. Tantangan dan Peluang Teknologi Komunikasi	90
1. Peluang Teknologi Komunikasi	90
2. Tantangan Teknologi Komunikasi	92
C. Revolusi Teknologi Komunikasi di Indonesia	94
DAFTAR PUSTAKA	102
PROFI SINGKAT PENULIS	115

BAB I

TEKNOLOGI KOMUNIKASI

“Technology has changed the way we communicate” adalah salah satu pernyataan penting yang menjadi dasar pemikiran Marshall McLuhan dalam bidang komunikasi dan budaya (Saefudin, 2018).

Dalam era digital yang berkembang pesat, Teknologi memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Teknologi komunikasi telah menjadi urat nadi masyarakat modern, mengubah secara fundamental cara kita berinteraksi, bekerja, dan memandang dunia. Kehadiran teknologi tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga mempercepat komunikasi antarindividu.

Secara definitif, teknologi komunikasi merupakan suatu bidang yang luas dan terus berkembang, mencakup berbagai perangkat, sistem, dan metode yang digunakan untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan interaksi antarindividu atau kelompok (Rosana, 2010).

Definisi teknologi komunikasi dapat dipahami sebagai penerapan pengetahuan ilmiah dan teknis dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi, baik dalam bentuk data, suara, gambar, maupun video.

Sejarah teknologi komunikasi adalah kisah evolusi yang tak henti, dimulai dari isyarat asap dan drum di era kuno, berkembang melalui revolusi percetakan Gutenberg, hingga ledakan digital abad ke-21 (Furwansyah, 2016).

Ruang lingkup dari teknologi komunikasi meliputi berbagai aspek, mulai dari perangkat keras (*hardware*)

seperti smartphone, komputer, dan satelit, hingga perangkat lunak (*software*) seperti aplikasi perpesanan instan, media sosial, dan platform kolaborasi daring. Selain itu, teknologi komunikasi juga mencakup infrastruktur jaringan yang mendukung transmisi data, termasuk internet, jaringan seluler, dan sistem komunikasi nirkabel.

Dalam pembahasan yang lebih luas, teknologi komunikasi tidak hanya terbatas pada alat dan sistem, tetapi juga melibatkan studi tentang dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi ini. Ini termasuk analisis tentang bagaimana teknologi komunikasi mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, belajar, dan hidup dalam masyarakat modern.

Dalam pandangan McLuhan, perkembangan teknologi yang dimiliki suatu *community*/masyarakat memiliki dampak besar terhadap pola interaksi sosial mereka (Saefudin, 2018). Teori determinisme teknologi yang dikemukakannya menegaskan bahwa teknologi memainkan peran vital dalam menentukan cara kita menjalin hubungan dan memahami lingkungan sekitar. Gagasan ini menyiratkan bahwa perubahan dalam modus komunikasi manusia, baik melalui media baru maupun teknologi baru, secara fundamental membentuk eksistensi dan budaya kita sebagai sebuah masyarakat.

McLuhan memandang media, seperti televisi, radio, dan kemudian internet, sebagai faktor utama yang menentukan atau memengaruhi aspek-aspek lainnya dalam kehidupan manusia (Saefudin, 2018).

Secara umum, teori determinisme teknologi ini berupaya menjelaskan bagaimana teknologi, khususnya media

komunikasi, membentuk dan menentukan cara individu dalam masyarakat berpikir, merasakan, dan bertindak (Azizi, 2023). Inti pemikirannya adalah perubahan-perubahan radikal dalam metode komunikasi manusia, seperti munculnya media cetak, televisi, atau internet, secara fundamental mengubah dan membentuk keberadaan kita sebagai makhluk sosial.

Teknologi komunikasi telah menghadirkan revolusi yang tak terbantahkan dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain, mengubah lanskap sosial kita secara fundamental. Perubahan pola interaksi sosial ini menjadi salah satu dampak paling nyata dan luas dari perkembangan teknologi komunikasi modern. Di era digital ini, konsep ruang dan waktu dalam konteks interaksi sosial telah didefinisikan ulang, menciptakan realitas baru yang kompleks dan multidimensi.

Salah satu perubahan paling mencolok adalah munculnya komunikasi yang dimediasi teknologi sebagai norma baru. Interaksi tatap muka, yang selama ribuan tahun menjadi inti dari hubungan manusia, kini sering kali digantikan atau dilengkapi oleh komunikasi melalui perangkat digital. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform video call telah menjadi saluran utama untuk menjaga hubungan, baik personal maupun profesional. Fenomena ini membawa dampak ganda: di satu sisi, teknologi memungkinkan kita untuk tetap terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas dan beragam, melampaui batasan geografis. Namun di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa kualitas interaksi mungkin menurun, dengan berkurangnya nuansa komunikasi non-verbal dan risiko *miscommunication* yang lebih tinggi.

Konsep “kehadiran” atau “*existence*” juga telah berevolusi. Kehadiran virtual, baik melalui avatar dalam dunia game online atau profil di media sosial, telah menjadi perpanjangan identitas kita. Ini membuka peluang untuk eksplorasi identitas dan ekspresi diri yang lebih beragam, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang autentisitas dan fragmentasi diri dalam ruang digital.

Pola pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pun mengalami transformasi. Teknologi memungkinkan kita untuk membangun dan mempertahankan “ikatan lemah” dalam jumlah yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Jaringan sosial online dapat mencakup ratusan atau bahkan ribuan “teman”, meskipun interaksi dengan sebagian besar dari mereka mungkin sangat terbatas. Sementara itu, dinamika hubungan yang lebih dekat juga berubah, dengan ekspektasi akan ketersediaan konstan dan respons cepat yang didorong oleh konektivitas 24/7.

Fenomena “FOMO” (*Fear of Missing Out*) dan kecanduan media sosial muncul sebagai konsekuensi dari perubahan ini, mencerminkan bagaimana teknologi dapat membentuk perilaku dan psikologi sosial kita. Ada kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan pada interaksi digital dapat mengurangi keterampilan sosial dalam dunia nyata, terutama di kalangan generasi yang tumbuh dengan teknologi ini.

Namun, penting untuk dicatat bahwa teknologi komunikasi juga telah memberdayakan kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Komunitas online menyediakan ruang aman bagi individu untuk mengekspresikan diri dan menemukan dukungan,

sementara platform media sosial telah menjadi alat penting untuk aktivisme dan perubahan sosial.

Pandemi COVID-19 menjadi katalis yang mempercepat banyak tren ini, dengan physical distancing mendorong adopsi massal teknologi komunikasi untuk pekerjaan, pendidikan, dan sosialisasi. Pengalaman ini mungkin akan memiliki dampak jangka panjang pada cara kita memandang dan menghargai interaksi digital versus tatap muka.

Ke depan, tantangannya adalah bagaimana memanfaatkan potensi teknologi komunikasi untuk memperkaya, bukan menggantikan, interaksi manusia yang bermakna. Ini melibatkan pengembangan literasi digital yang kuat, kesadaran akan dampak psikologis penggunaan teknologi, dan mungkin, penemuan kembali ritual sosial dalam konteks dunia yang semakin digital.

Perubahan pola interaksi sosial yang dibawa oleh teknologi komunikasi bukanlah fenomena yang sederhana atau monolitik. Ini adalah proses yang kompleks dan terus berlanjut, membentuk kembali cara kita berhubungan, berkomunikasi, dan memahami satu sama lain dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia.

Sebagai seorang budayawan dan pemikir kritis, McLuhan berpendapat bahwa budaya terbentuk berdasarkan kemampuan kita untuk berkomunikasi dan teknologi yang kita miliki untuk melakukannya. Misalnya, kehadiran media cetak memungkinkan penyebaran informasi dan ide-ide baru yang pada gilirannya membentuk pola pikir dan budaya baru. Begitu pula dengan kemunculan televisi dan internet, yang membawa perubahan besar dalam cara kita

berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami dunia sekitar kita. Dengan demikian, determinisme teknologi menekankan bahwa perubahan dalam teknologi komunikasi memiliki konsekuensi tak terelakkan pada pembentukan budaya manusia (Saefudin, 2018).

McLuhan membagi media ke dalam dua kategori berdasarkan tingkat partisipasi dan definisi yang dibutuhkan dari penggunaannya, yaitu:

a. *Hot media*

Merupakan media yang terisi penuh dengan data sehingga hanya memerlukan perhatian yang rendah (*low participation*) dari penggunaannya dan mempunyai definisi tinggi (*high definition*) karena pengertian terhadap data sudah jelas dengan sendirinya. Contohnya adalah: foto, film, dan cetakan.

b. *Cool media*

Sementara sebaliknya, col media tidak menyajikan data yang lengkap sehingga definisinya rendah (*low definition*) dan memerlukan perhatian yang tinggi (*high participation*) dari penggunaannya. Contohnya adalah: televisi, hieroglif, dan ideogram.

Menurut McLuhan, setiap media mendorong adanya gaya tertentu dan menolak gaya lainnya. Dalam pandangannya, media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*). Kalimat ini memiliki dua pengertian. Pertama, media atau saluran komunikasi menentukan substansi dari proses komunikasi. Bentuk media komunikasi dianggap sebagai hal yang utama walaupun isi pesannya tidak relevan. Kedua, *the medium is the message* juga dapat diartikan sebagai "*medium is the mass-age*", yang mengimplikasikan bahwa media juga memanipulasi gambaran kita mengenai diri kita, orang lain,

masyarakat, bahkan dunia dengan memanfaatkan kesadaran kita dan mengarahkan persepsi kita. Selain itu, permainan kata yang biasa dilakukan oleh McLuhan adalah pemenggalan kata pada '*massage*', sehingga didapat kalimat "*the medium is the mass-age*" yang berarti bahwa media yang dominan pada suatu era, merupakan bentuk komunikasi massa yang digunakan di era tersebut.

Dalam teori determinisme teknologi, McLuhan berpendapat bahwa perubahan dalam cara manusia berkomunikasi membentuk eksistensi dan budaya kita sebagai sebuah masyarakat. Manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan kemampuan indrawi yang dimiliki sekaligus meningkatkan fungsi dan kemampuannya untuk bertahan hidup. Ketika mendengarkan dan berbicara menjadi satu-satunya cara untuk bertukar informasi, otomatis kita berusaha untuk mengasah kemampuan sensori dan memori.

Teori determinasi teknologi yang digagas McLuhan semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat memengaruhi perkembangan media massa dengan ditemukannya komputer, CD-ROM, dan internet. Selain itu, perkembangan teori ini juga didukung oleh berkembangnya euforia media massa yang dirasakan memiliki peranan penting dalam pembentukan kultur masyarakat.

Perkembangan-perkembangan ini pada akhirnya menuntun umat manusia kepada sebuah konsep yang dinamakan sebagai *global village*.

A. Global Village

“The new electronic interdependence recreates the world in the image of a global village” merupakan sebuah kutipan yang dicetuskan oleh Marshall McLuhan yang sangat relevan dengan diskursus tentang globalisasi dan teknologi komunikasi.

Dalam hitungan dekade, dunia yang luas ini telah menyusut menjadi sebuah “desa” global di mana informasi mengalir secepat cahaya, melintasi benua dan samudera tanpa hambatan.

Perkembangan teknologi komunikasi telah menjadi katalis utama dalam mempercepat proses yang disebut sebagai globalisasi ini, sementara globalisasi sendiri mendorong inovasi lebih lanjut dalam teknologi komunikasi.

Teknologi komunikasi modern telah menghapuskan batas-batas geografis dan fisik, menciptakan jaringan interkoneksi global yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Dari remaja yang melakukan *video call* dengan teman di belahan dunia lain, hingga eksekutif yang mengelola tim multinasional dari ruang kerja virtual, kita semua telah menjadi penduduk dari *global village* ini. Namun, bagaimana perjalanan evolusi teknologi komunikasi telah membawa kita ke titik ini? Dan lebih penting lagi, bagaimana fenomena ini membentuk kembali cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi dalam skala global?

Perjalanan menuju *global village* ini tentunya dimulai dengan sebuah revolusi dalam teknologi komunikasi.

Sama seperti Revolusi Prancis yang pada akhirnya meruntuhkan para feodal, aristokrat, dan monarki absolut, revolusi teknologi juga mengarahkan kita kepada sebuah keruntuhan batas-batas fisik dan geografis.

Cara kita hidup dan bekerja berubah secara radikal. *Remote work* dan *gig economy* menjadi norma baru, memungkinkan fleksibilitas yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi juga mengaburkan batas antara kehidupan profesional dan pribadi. Interaksi sosial kita semakin banyak dimediasi oleh layar, mengubah dinamika hubungan interpersonal.

Semua ini diawali dari penemuan telegraf yang memungkinkan komunikasi jarak jauh secara instan, hingga perkembangan internet yang mengubah cara kita mengakses dan berbagi informasi. Setiap langkah telah membawa kita lebih dekat pada realitas *interconnected* saat ini. Telepon genggam berevolusi menjadi smartphone, menghadirkan dunia dalam genggamannya. Jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah mengubah cara kita berinteraksi dan membangun komunitas, melampaui batas-batas fisik yang ada di dunia nyata.

Apabila kita melihat ke depan, teknologi seperti *Artificial Intelligence*, *virtual reality*, dan *quantum computing* berpotensi untuk lebih jauh mengubah lanskap komunikasi global. Kita mungkin akan melihat pengalaman imersif yang menghapus batas antara dunia fisik dan digital, atau bahkan kemampuan untuk berkomunikasi melintasi bahasa tanpa hambatan berkat kemajuan AI dalam penerjemahan real-time.

Singkatnya, revolusi teknologi komunikasi telah membawa kita ke era *global village* yang dinamis sekaligus kompleks, sehingga dampaknya jauh lebih besar.

Sebut saja dalam bisnis, perusahaan kini dapat beroperasi secara global dengan mudah, memanfaatkan talenta dari berbagai belahan dunia dan melayani pasar internasional. Pendidikan telah mengalami transformasi dengan hadirnya kursus online dan pertukaran pengetahuan lintas batas. Bahkan *pop culture* menyebar dengan sangat cepat—terima kasih pada media—menciptakan tren global dalam hitungan jari.

Namun, *global village* ini juga membawa tantangan baru ke dalam kehidupan kita sebuah sebuah *community*/masyarakat global. Kesenjangan telah menjadi masalah serius, di mana akses ke teknologi komunikasi yang tidak merata menciptakan ketimpangan baru.

B. *Digital Divide* dan Aksesibilitas

Untuk memahami kompleksitas *digital divide*, kita perlu melihat lebih jauh dari sekadar akses fisik ke perangkat dan internet. Kesenjangan ini memiliki banyak dimensi yang saling terkait, alias, dalam kata lain, **permasalahan multidimensi**.

Di negara-negara berkembang, tantangan utama mungkin berupa kurangnya infrastruktur dasar di daerah-daerah yang belum terjangkau listrik atau jaringan telekomunikasi. Sementara itu, di negara maju, kesenjangan lebih sering muncul dalam bentuk perbedaan kualitas akses dan tingkat literasi digital.

Faktor ekonomi memainkan peran besar dalam menciptakan dan mempertahankan kesenjangan ini. Biaya perangkat dan layanan internet yang tinggi dapat menjadi penghalang signifikan bagi banyak keluarga berpenghasilan rendah. Namun, bahkan ketika akses fisik tersedia, kesenjangan dalam keterampilan dan pemahaman teknologi dapat menciptakan “kesenjangan digital level dua” yang sama pentingnya.

Dampak dari kesenjangan digital ini meluas jauh melampaui sekadar ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam tren sosial media terbaru. Ini mempengaruhi peluang pendidikan, di mana siswa tanpa akses ke sumber daya online berisiko tertinggal.

Dalam dunia kerja, kurangnya keterampilan digital dapat membatasi peluang karir dan menurunkan daya saing di pasar tenaga kerja global. Bahkan akses ke layanan pemerintah dan partisipasi dalam proses demokratis semakin bergantung pada kemampuan navigasi platform digital.

Namun, di tengah tantangan ini, kita juga melihat upaya-upaya untuk mengatasi kesenjangan. Inisiatif pemerintah dan organisasi non-profit telah meluncurkan program-program untuk menyediakan akses internet di daerah terpencil, sementara perusahaan teknologi berinvestasi dalam pengembangan solusi berbiaya rendah. Program-program tersebut berupaya untuk meminimalisasi kesenjangan digital dan memperluas aksesibilitas.

Aksesibilitas dalam teknologi komunikasi merupakan aspek fundamental yang sering terlewatkan namun sangat krusial dalam era digital kita. Ini bukan sekadar konsep

abstrak, melainkan prinsip desain dan implementasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kemampuan fisik atau kognitif mereka, dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi komunikasi secara setara. Desain universal menjadi landasan utama dalam mencapai aksesibilitas, dengan fokus pada penciptaan produk dan lingkungan yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa perlu adaptasi khusus. Ini mencakup antarmuka yang dapat disesuaikan, kompatibilitas dengan berbagai perangkat assistif, dan pertimbangan cermat terhadap elemen visual seperti warna dan kontras.

And at the end of the day, teknologi itu sendiri berevolusi untuk menjadi lebih inklusif.

Teknologi asitif memainkan peran vital dalam menjembatani kesenjangan aksesibilitas. Dari *screen readers* yang memungkinkan pengguna tunanetra menjelajahi web, hingga *keyboard* virtual yang membantu mereka dengan keterbatasan motorik, inovasi ini membuka dunia digital bagi banyak orang yang sebelumnya terpinggirkan.

Standar internasional seperti WCAG dan regulasi seperti ADA di AS serta EN 301 549 di Uni Eropa telah dikembangkan untuk memastikan bahwa aksesibilitas bukan hanya pilihan, tetapi kewajiban hukum dan etis.

Namun, implementasi aksesibilitas masih menghadapi tantangan signifikan. Kurangnya kesadaran di kalangan pengembang dan persepsi bahwa fitur aksesibilitas mahal atau rumit untuk diimplementasikan sering menjadi hambatan. Di sisi lain, kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan membawa solusi inovatif, meningkatkan akurasi pengenalan suara dan deskripsi gambar, serta

memungkinkan kontrol perangkat yang lebih intuitif bagi pengguna dengan berbagai kemampuan.

Lebih dari sekadar akses fisik, aksesibilitas dalam teknologi komunikasi adalah tentang inklusi sosial. Seiring kita melangkah ke masa depan dengan perkembangan seperti *computer-brain interface* dan *augmented/virtual reality*, tantangan dan peluang baru dalam aksesibilitas akan muncul, menuntut inovasi berkelanjutan dan komitmen dari semua pihak.

Semua hal ini pada akhirnya menciptakan teknologi komunikasi yang benar-benar aksesibel. Meskipun bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan imperatif moral dan praktis. Ini membutuhkan kolaborasi antara pembuat kebijakan, pengembang teknologi, pendidik, dan pengguna itu sendiri. Dengan upaya bersama, kita dapat membangun dunia digital yang inklusif, di mana teknologi menjadi alat pemberdayaan bagi semua orang, tanpa terkecuali.

BAB II

INTERNET, MEDIA SOSIAL, DAN KOMUNIKASI ONLINE

A. Internet sebagai Media Komunikasi Massa

1. Sejarah Singkat Internet

Sebelum Internet muncul, telah ada beberapa sistem komunikasi yang berbasis digital, salah satunya adalah sistem telegraf yang sering kali dianggap sebagai pendahulu Internet. Sistem ini muncul pada abad ke-19, atau lebih dari seratus tahun sebelum internet digunakan secara meluas pada tahun 1990-an. Teknologi telegraf sendiri berasal dari konsep yang ada bahkan sebelum komputer modern pertama diciptakan, yaitu konsep pengiriman data melalui media elektromagnetik seperti radio atau kabel. Namun teknologi ini masih terbatas karena hanya mampu menghubungkan maksimal dua perangkat.

Di era selanjutnya, ilmuwan seperti Claude Shannon, Harry Nyquist, dan Ralph Hartley, mengembangkan teori transmisi data dan informasi, yang menjadi dasar bagi banyak teori di bidang ini. Perkembangan terjadi antara lain dalam bentuk jangkauan yang lebih luas dan kecepatan yang meningkat.

Internet pertama kali dikembangkan pada akhir 1960-an dan awal 1970-an sebagai proyek penelitian yang didanai oleh pemerintah Amerika Serikat. Pada tahun 1990-an, internet mulai berkembang pesat dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Pengenalan World Wide Web, email, dan berbagai aplikasi berbasis internet lainnya

telah memperluas penggunaan dan fungsionalitas internet sebagai media komunikasi.

2. Tranformasi Media Tradisional

Media tradisional seperti televisi, radio, dan koran telah lama menjadi pilar komunikasi massa. Pada era media tradisional, humas bergantung pada media cetak, radio, dan televisi untuk menyampaikan pesan dan membangun citra perusahaan atau organisasi. Komunikasi pada era itu bersifat satu arah. Artinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tidak mendapatkan umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja (Gumilar & Zulfan, 2014).

Strategi kala itu mencakup pembuatan siaran pers, konferensi pers, acara publik, dan hubungan dengan jurnalis untuk mendapatkan liputan media. Media tradisional memiliki kendali penuh atas informasi yang disebarkan kepada publik, dan humas harus bekerja keras untuk memastikan pesan mereka disampaikan dengan tepat.

Kemajuan teknologi dan internet telah mengubah lanskap humas secara drastis. Munculnya media sosial, situs web, dan platform digital lainnya telah membuka peluang baru bagi praktisi humas untuk berkomunikasi langsung dengan publik tanpa melalui perantara media tradisional.

Media digital memiliki beberapa keunggulan, seperti:

1. **Interaktivitas dan Engagement:** Media digital memungkinkan interaksi dua arah antara organisasi dan publik. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memungkinkan humas untuk merespons

komentar, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi secara real-time dengan audiens mereka.

2. Targeting yang Lebih Efektif: Media digital menawarkan kemampuan untuk menargetkan pesan kepada segmen audiens yang spesifik berdasarkan demografi, minat, dan perilaku online. Ini membuat kampanye humas lebih efisien dan tepat sasaran.
3. Pengukuran dan Analitik: Media digital menyediakan alat analitik yang kuat untuk mengukur efektivitas kampanye humas. Data seperti jumlah klik, likes, komentar, dan share dapat membantu humas memahami dampak pesan mereka dan menyesuaikan strategi jika diperlukan.
4. Konten Multimedia: Media digital memungkinkan penggunaan berbagai format konten seperti video, infografis, podcast, dan artikel interaktif yang lebih menarik dan mudah dibagikan dibandingkan teks biasa.

Meskipun media digital menawarkan banyak keuntungan, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah berita palsu atau hoaks. Informasi yang beredar di media digital bisa menyebar dengan sangat cepat. Oleh karena itu, humas harus selalu waspada dan siap merespons opini publik untuk mengelola krisis dan menjaga reputasi organisasi.

Transformasi dari media tradisional ke media digital telah memberikan peluang besar bagi humas untuk berinovasi meningkatkan efektivitas komunikasi mereka. Dengan memanfaatkan teknologi digital yang mana dapat menjangkau audiens lebih luas, berinteraksi secara langsung, dan mengukur dampak kampanye mereka dengan